



Perilaku *Bullying* Verbal Pada Siswa Kelas Persiapan Peralihan (KPP) SMAS Seminari San Domingo

Mario Riskyanto Ehak Asan¹, Maria Margaretha Sri Hastuti²

Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma

mariolamablawa98@gmail.com, rethahrd@gmail.com²

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan perilaku *bullying* verbal siswa KPP SMAS Seminari San Domingo. (2) mengidentifikasi butir atau item pengukuran perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo mana yang capaian skornya teridentifikasi tinggi. (3) mengusulkan topik-topik bimbingan pribadi sosial kepada pihak sekolah (guru Bimbingan dan Konseling) dalam mengurangi perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah 72 orang siswa KPP SMAS Seminari San Domingo. Pengumpulan data menggunakan kuesioner Perilaku *Bullying* Verbal (45 item) yang disebarakan secara langsung. Kuesioner ini dinyatakan valid dan reliabel (koefisien Alpha Cronbach sebesar 0,843). Data dikelompokkan menggunakan model pengelompokan lima jenjang yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) terdapat 19 (26,4%) siswa KPP memiliki perilaku *bullying* verbal dengan kategori tinggi, 51 (70,8%) siswa KPP dengan kategori sedang, 2 (2,8%) siswa dengan kategori rendah, dan tidak terdapat siswa KPP yang memiliki perilaku *bullying* verbal pada kategori sangat tinggi dan sangat rendah, 2) berdasarkan hasil analisis perolehan skor item perilaku *bullying* verbal terdapat 20 item dengan kategori tinggi dan dijadikan dasar penyusunan topik-topik bimbingan pribadi sosial.

Key Words: Perilaku *Bullying* Verbal, Siswa KPP

PENDAHULUAN

Sekolah adalah lembaga pendidikan. Orang-orang punya mimpi untuk bisa menyekolahkan anak mereka di sana. Orang-orang yang menyekolahkan anaknya berharap agar anaknya tumbuh menjadi pribadi yang optimal, baik dari segi kognitif, afekif maupun psikomotor. Tenaga pendidik adalah agen yang mempunyai peranan yang sangat penting agar anak-anak atau siswa bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Freud (Hurlock, 1990) berpendapat bahwa pada masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual dan juga terjadi perubahan dalam hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka. Metode dan teknik dalam pengajaran pun berbagai macam yang bisa digunakan dalam proses pembelajaran. Manusia belajar melalui lingkungan sekitarnya dan salah satu metode belajar adalah dengan meniru. Hampir setiap hari siswa SMAS



Seminari San Domingo diberikan tontonan gratis mengenai praktik *bullying*. Menurut Astuti (2008: 1) *bullying* muncul di mana-mana. *Bullying* tidak memilih umur atau jenis kelamin korban. Aksi mendiamkan, mempermalukan, mengejek, menyindir adalah beberapa contoh dari sekian banyak bentuk perilaku *bullying*. Papler & Craig (Hertinjung, 2013: 451) mengatakan bahwa *bullying* adalah bentuk agresi di mana terjadi ketidak seimbangan kekuatan atau kekuasaan antara pelaku dengan korban. Pelaku pada umumnya memiliki kekuatan/kekuasaan lebih besar dari pada korbannya.

Bullying yang lebih sering dilakukan oleh siswa SMAS Seminari San Domingo adalah *bullying* verbal daripada *bullying* fisik (misalnya menjuluki, menghina, memelototi, memandang sinis dan sebagainya). Meskipun siswanya adalah laki-laki namun *bullying* verbal lebih sering dilakukan oleh siswanya. Menurut Yayasan Semai Sejiwa Amini (SEJIWA, 2008: 3) *bullying* verbal adalah *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap indera pendengaran kita. Hal ini diperoleh dari pengamatan. Kasus *bullying* di SMAS Seminari San Domingo ini sudah terjadi bertahun-tahun dan dianggap sebagai sebuah budaya atau kewajiban yang harus dilakukan kakak kelas kepada adik kelas, khususnya pada siswa KPP. Hal ini memunculkan sikap dari siswa KPP yang awalnya sebagai korban *bullying* menjadi pelaku *bullying* yang dilakukan kepada teman kelasnya.

Putri (2009) melakukan penelitian tentang tingkat perilaku *bullying* para siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dan sumbangan Bimbingan dan Konseling dalam menanggapi perilaku *Bullying* di sekolah. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada siswa (0%) berperilaku *bullying* pada kategori tinggi, 87 siswa (47%) berperilaku *bullying* pada kategori sedang dan 97 siswa (57%) berperilaku *bullying* pada kategori rendah. Penelitian dengan topik yang sama dilakukan oleh Widagdo (2014) tentang tingkat perilaku *bullying* pada siswa kelas VIII SMP BOPKRI 1 Yogyakarta dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 siswa (2%) mengalami perilaku *bullying* pada kategori tinggi. Kemudian ada 10 siswa (12%) siswa mengalami perilaku *bullying* pada kategori sedang dan sisanya sebanyak 73 siswa (86%) siswa mengalami perilaku *bullying* pada kategori rendah.

Berdasarkan kasus yang ada, dengan perbedaan pandangan antara budaya yang sudah terjadi di SMAS Seminari San Domingo dan dengan pandangan yang ada di masyarakat mengenai *bullying*, maka penting untuk dilakukan penelitian mengenai perilaku *bullying* khususnya perilaku *bullying* verbal yang ada di SMAS Seminari San Domingo yang terjadi pada



kelas persiapan peralihan. Hal ini dikarenakan banyak perilaku *bullying* yang terjadi dan menyebabkan dampak negatif pada diri korban dan pelaku *bullying* itu sendiri.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengetahui seberapa tinggi perilaku *bullying* verbal pada siswa Kelas Persiapan Peralihan (KPP) SMAS Seminari San Domingo. Dalam penelitian ini, semua siswa dari kelas KPP 1, KPP 2 dan KPP 3 dijadikan subjek penelitian berjumlah 72 siswa.

Penelitian ini menggunakan metode kuesioner. Menurut Sugiyono (2015), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Sedangkan jenis skala yang digunakan adalah skala *Likert*. Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dengan bantuan *IBM SPSS Statistics versi 22* dan norma kategorisasi. Peneliti menggunakan kuesioner dengan judul “Perilaku *Bullying* Verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo” yang disusun berdasarkan aspek-aspek *bullying* verbal yang dikemukakan oleh YAYASAN SEMAI SEJIWA(2008). Kuesioner ini terdiri atas 45 butir pernyataan valid dengan indeks reliabilitas 0.843 (kategori tinggi menurut kriteria Guilford).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa KPP SMAS Seminari San Domingo

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo, diketahui gambaran perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo seperti yang disajikan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Kategorisasi Perilaku *Bullying* Verbal

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	$146 < x$	-	-
Tinggi	124 - 146	19	26,4%%
Sedang	101 - 124	51	70,8%
Rendah	79 - 101	2	2,8%
Sangat Rendah	≤ 79	-	-

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa tidak ada siswa KPP yang memiliki perilaku *bullying* verbal dengan kategori sangat tinggi. Hal ini berarti bahwa tidak ada siswa KPP yang



selalu melakukan *bullying* verbal. Hasil berikutnya sebanyak 19 (26,4%) siswa KPP memiliki perilaku *bullying* verbal dengan kategori tinggi. Ini berarti bahwa sebanyak 19 siswa sering melakukan perilaku *bullying* verbal. Sebanyak 51 (70,8%) siswa KPP memiliki perilaku *bullying* verbal dengan kategori sedang. Ini berarti, 51 siswa kadang-kadang melakukan perilaku *bullying* verbal. Terdapat 2 (2,8%) siswa KPP memiliki perilaku *bullying* verbal pada kategori rendah, Ini berarti 2 siswa KPP jarang melakukan perilaku *bullying* verbal.

2. Identifikasi Item-item Kuesioner Perilaku *Bullying* Verbal pada Siswa KPP SMAS Seminari San Domingo yang capaian skornya tinggi

Berdasarkan hasil analisis skor butir item kuesioner perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo, disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Kategorisasi Skor Item

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	234 <	1	2,20%
Tinggi	198 - 234	20	44,40%
Sedang	162 - 198	4	9%
Rendah	126 - 162	20	44,40%
Sangat Rendah	≤ 126	-	-

Berdasarkan tabel yang disajikan diatas skor item kuesioner perilaku *bullying* verbal pada siswa KPP SMAS Seminari San Domingo, terdapat 1 item yang berada pada kategori sangat tinggi yaitu item yang berkaitan dengan suka berbicara “kotor”. Terdapat 20 item pada kategori tinggi dengan item-item seperti suka berbicara yang menyinggung hal privasi, merendahkan keadaan ekonomi, mempermalukan teman di muka umum, memanggil teman dengan nama orangtuanya, mengancam teman lain, menyebarkan gosip yang tidak benar, serta mengejek teman. Terdapat 4 item dengan kategori sedang yang terkait dengan menghargai teman, menjaga tutur kata dalam berbicara, memberi motivasi kepada teman, menerima keadaan dalam diri. Terdapat 20 item dengan kategori rendah yang terkait menghargai keadaan teman, menerima keadaan teman baik fisik maupun keadaan ekonominya, dan bergaul tanpa memilih-milih teman.



Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori sedang. Perilaku *bullying* verbal yang ditunjukkan oleh mereka adalah memaki teman-teman yang tidak disukai dengan kata-kata kasar, memaksakan kehendak pribadi agar dipenuhi, serta sering menyebarkan gosip dengan maksud merendahkan teman yang lain. Pelaku *bullying* sering kali menunjukkan sikap arogan dan ingin menang sendiri. Ia kadang terus memaksakan kehendaknya sendiri tanpa memperdulikan orang lain. Ia cenderung bersikap kasar dan kadang ia secara tidak langsung membuat perkumpulan atau “geng”. Geng pun memaksa teman-teman agar memasuki perkumpulan atau “geng”nya ini. Bagi siswa yang tidak bersedia bergabung akan di *bully*. Siswa-siswa ini menjadi korban *bullying*. Mudjijanti (2011: 3) mengatakan bahwa ciri-ciri dari *bullying* antara lain : 1) sering bersikap agresif, 2) menguasai teman-temannya, 3) cepat marah, impulsif, susah diatur, kasar dan hanya menunjukkan simpati yang kecil pada korban *bully*, 4) pandai beralasan untuk mencari jalan keluar dari situasi yang sulit.

Amini (2008: 15) mengungkapkan ciri pelaku *bullying* umumnya temperamental. Mereka melakukan *bullying* terhadap orang lain sebagai pelampiasan kekesalan dan kekecewaannya. Ada kalanya karena mereka merasa tidak punya teman, sehingga ia menciptakan situasi *bullying* supaya memiliki pengikut dan kelompok sendiri. Salah satu faktor penyebab pelaku *bullying* itu karena ia sebelumnya secara tidak langsung menjadi korban dari pelaku *bullying* itu sendiri. Oleh karenanya, pada gilirannya korban *bullying* secara tidak langsung menjadikan dirinya menjadi pelaku *bullying*. Siswa KPP yang sebelumnya menjadi korban seakan-akan ingin menolak kenapa ia di- *bully* sehingga terjadinya pemberontakan dalam dirinya yang kadang secara tidak ia sadari malah membuat dirinya menyakiti temannya sendiri. Si pelaku kadang merasa cemburu dengan apa yang dimiliki temannya atau dia merasa tidak percaya diri atau minder dengan temannya. Untuk menutupi kekurangan yang ada pada dirinya ia mem-*bully* temannya agar mereka tidak merendahkan atau mengejek dirinya atas kekurangan yang ia miliki. Hal ini didukung oleh pendapat Amini (SEJIWA: 16) yang mengemukakan bahwa ada beberapa faktor dari dalam diri yang menyebabkan individu melakukan *bullying* di antaranya adalah keinginan untuk diakui, menutupi kekurangan diri, iseng, ikut-ikutan, ingin terkenal, ingin menunjukkan eksistensi dirinya, dan lain lain.

Faktor penyebab *bullying* bisa terjadi karena teman sebaya atau lingkungan tempat ia tinggal dalam hal ini kehidupan berasma. Menurut Astuti (2008: 5), salah satu penyebab terjadi perilaku *bullying* adalah karakter individu atau kelompok itu sendiri yaitu rasa iri hati atau dendam, keinginan kuat untuk meningkatkan popularitas di kalangan teman sepermainan, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual.



Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Priyatna (2010: 7) bahwa penyebab perilaku *bullying* di antaranya adalah kecenderungan untuk mencari perhatian, ingin dihargai, dan diakui oleh lingkungannya. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut. Dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh pelaku tetapi lebih di rasakan pada korban *bully*. Mereka cenderung takut melakukan sesuatu, tidak percaya diri, merasa lemah dihadapan teman-temannya. Hal ini yang kemudian membuat dirinya merasa kurang nyaman dengan lingkungannya sehingga ia memilih untuk keluar dari sekolah yang sebenarnya menjadi cita-citanya.

KESIMPULAN

Dalam hasil penelitian ini sebanyak 51 (70,8%) siswa KPP memiliki perilaku *bullying* verbal dengan kategori sedang. Dengan kata lain, sekitar 70% siswa kadang-kadang-kadang melakukan perilaku *bullying* verbal. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian besar siswa sebagai pelaku *bullying* yang dahulunya sebagai korban *bullying*. *Bullying* dilakukan dalam upaya balas dendam kepada orang lain agar orang tersebut bisa merasakan apa yang telah ia rasakan. *Bullying* juga dilakukan karena sebagai bentuk pertahanan diri agar ia tidak dipandang sepele oleh teman sebayanya. Hal ini perlu menjadi perhatian sekolah agar bisa menekan angka kasus *bullying* yang ada di lingkungan sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti berterimakasih kepada M.M Sri Hastuti selaku dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan arahan dan dukungan. Peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada SMAS Seminari San Domingo karena telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menggunakan sekolah tersebut sebagai tempat penelitian..

REFERENCES

- Amini, Yayasan Semai Sejiwa. 2008. *Bullying Mengatasi kekerasan di sekolah dan di lingkungan sekitar anak*. Jakarta: Grasindo
- Astuti, Pony Retno. (2008). *Meredam Perilaku Bullying*. Jakarta: Grasindo.
- Hertinjung, W.S. (2013). *Bentuk-bentuk perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hurlock, E.B. (1990). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, K. E., & Yudhanegara, M. R. (2017). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama.



-
- Mudjijanti, Fransisca. (2011). *School bullying dan Peran Guru dalam Mengatasinya*. Madiun: Universitas Katolik Widiya Mandala Madiun.
- Putri, Wahyu. (2009). Tingkat Perilaku Bullying Para Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009 dan Sumbungan Bimbingan dan Konseling dalam Menanggapi Perilaku Bullying di Sekolah. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Priyatna, Andi. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencega dan mengatasi Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Widagdo, Nupik Wahyu. (2014). Tingkat Perilaku Bullying pada Siswa Kelas VIII SMP BOPKRI 1 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.